



Analisis pendapatan usaha budidaya ikan putih selama covid-19 di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara

Income analysis of white fish cultivation business during covid-19 in Petoaha Village Abeli District Kendari City Southeast Sulawesi Province

Ade Saputra, Nurdiana*, Ode Piliانا, dan La Onu La Ola

Jurusan Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 31 August 2023

Received in revised form 31 August 2023

Accepted 12 December 2023

Available online 29 February 2024

Keywords:

White fish cultivation business income

Pendapatan usaha budidaya Ikan Putih

ABSTRACT

This research was conducted in Petoaha Village, Abeli District, Kendari City, Southeast Sulawesi Province from January to February 2022. This study aims to determine the financial vulnerability of cultivation business actors during Covid-19 in Petoaha Village, Abeli District, Kendari City, Southeast Sulawesi. The selection of research locations was carried out purposively. The study used the determination of respondents by census and obtained as many as 11 people. Data obtained through interviews based on questionnaires. The data collected is age, education level, business experience, total income, income and also the total expenditure incurred in one harvest. The data analysis used in this research is income analysis and descriptive analysis with the formula $TC=TFC+TVC$, $TR = Q \cdot P$, $\Pi = TR-TC$. The results of the analysis show that the average income of the White Fish Cultivation Business in Petoaha Village is Rp21,571,182 in one harvest/year, where the average revenue is Rp38,848,182 in one harvest/year, while the average total cost is Rp13.004.273 in one harvest/year. This shows that the average income from cultivation is quite large in one harvest in Petoaha Village, Abeli District, Southeast Sulawesi Province.

ABSTRAK

Corresponding author:

E-mail:

nurdiana@uho.ac.id

Doi:

<http://dx.doi.org/10.33772/jsep.v9i1.41>

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara pada Bulan Januari sampai Februari 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha budidaya Ikan Putih selama covid-19 di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive. Penelitian menggunakan penentuan responden secara sensus dan diperoleh sebanyak 11 orang. Data diperoleh melalui wawancara berdasarkan kuesioner. Data yang dikumpulkan adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, harga jual beli dan pengeluaran dalam satu kali panen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis deskriptif dengan rumus $TC=TFC+TVC$, $TR = Q \cdot P$, $\Pi = TR - TC$. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan Usaha Budidaya Ikan Putih di Kelurahan Petoaha adalah sebesar Rp21.571.182 dalam sekali panen/tahun, dimana rata-rata penerimaan adalah sebesar Rp38.848.182 dalam sekali panen/tahun, sedangkan rata-rata total biaya adalah sebesar Rp13.004.273 dalam sekali panen/tahun. hal ini menunjukan rata-rata pendapatan usaha budidaya cukup besar dalam sekali panen di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Provinsi Sulawesi Tenggara

PENDAHULUAN

Kota Kendari merupakan daerah yang sebagian daerahnya dikelilingi oleh lautan sangat cocok untuk melakukan usaha di bidang perikanan. Seperti usaha penangkapan ikan, budidaya ikan baik budidaya menggunakan karamba jaring tancap. Usaha penangkapan ikan merupakan kegiatan dalam melakukan penangkapan ikan di perairan dengan bantuan alat tangkap. Budidaya ikan merupakan kegiatan pemeliharaan ikan dengan menggunakan fasilitas buatan. Salah satu kelurahan yang berada di Kota Kendari yang masyarakatnya melakukan usaha budidaya ikan adalah Kelurahan Petoaha.

Kelurahan Petoaha merupakan salah satu kelurahan yang terletak di wilayah pesisir Kecamatan Abeli. Gaya hidup masyarakat pesisir biasanya boros karena mereka beranggapan bahwa penghasilan yang hari ini akan dihabiskan hari ini dan besok dapat mencari lagi. Dilihat dari penghasilan atau pendapatan masyarakat Kelurahan Petoaha sebelum dan setelah pandemi Covid-19, yang dimana sebelum pandemi tingkat permintaan Ikan Putih (Kuwe) sangatlah diminati dan setelah pandemi tingkat permintaan Ikan Putih semakin menurun hal ini menyebabkan pendapatan berkurang, akibat

tingginya harga yang dipatok dan juga para pembudidaya menggunakan pendapatan tersebut untuk pengeluaran kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan terjadinya kerugian bagi pembudidaya Ikan Putih di Kelurahan Petoaha.

Usaha budidaya di Kelurahan Petoaha biasanya menggunakan karamba jaring tancap. Rata-rata usaha budidaya di Kelurahan Petoaha membudidaya Ikan Putih. Ikan Putih merupakan jenis ikan karang yang sangat potensial dikembangkan karena mampu hidup dalam kondisi yang tinggi dan mampu tumbuh hingga 1-2 kg. Hasil dari budidaya Ikan Putih ini dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari kecenderungan masyarakat dalam usaha budidaya menurut Pemerintah Kota (PEMKOT) Kendari, pengelolaan lahan budidaya karamba jaring tancap di Kelurahan Petoaha masih belum maksimal karena masih banyak potensi lahan yang belum dibudidayakan. Potensi lahan yang bisa dikembangkan budidaya tersebut masih cukup luas dan perilaku masyarakat yang sering boros dalam memenuhi pendapatan sehari-hari mereka. Teori yang didapat, masyarakat yang tinggal di pemukiman di Kelurahan Petoaha sebagian besar tergolong masyarakat yang berpenghasilan rendah. Sebagian masyarakatnya berkerja sebagai pembudidaya dan memulung sampah-sampah yang berada di Teluk Kendari. Hal ini mengakibatkan kurangnya bantuan dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat dan juga tidak tepatnya relokasi pemberian lahan yang diberikan Pemerintah Kota Kendari bagi pembudidaya yang berada di Kelurahan Petoaha.

Masyarakat Kelurahan Petoaha menawarkan adanya solusi dan bantuan berupa fasilitas dan relokasi lahan yang memadai bagi pembudidaya dan juga masyarakat di Kelurahan Petoaha dalam menunjang kehidupan sehari-hari dan kebutuhan masyarakat di Kelurahan Petoaha. Dilihat dari kecenderungan yang bisa terjadi jika solusi tidak dilakukan maka akan menimbulkan ke tidak mampuan dan kemiskinan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji seberapa besar total biaya, penerimaan dan pendapatan usaha budidaya ikan putih setiap kali proses produksi di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022. Lokasi penelitian bertempat di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* karena Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari merupakan salah satu kelurahan yang sebagian masyarakatnya melakukan usaha budidaya Ikan Putih.

Teknik Penarikan Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik dari populasi tersebut. Sampel yang diambil haruslah representatif, artinya sampel harus mencerminkan dan memiliki sifat populasi (Azwar, 2010). Penentuan responden dilakukan secara sampling jenuh/*sensus*. *Sensus* jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tempat penelitian yang berhubungan dengan gambaran umum usaha budidaya Ikan Putih di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari. Menurut Sugiyono (2017), observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah dari responden tersebut sedikit. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada pelaku usaha budidaya Ikan Putih di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari. Menurut Arikunto (2010), dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda, notulen rapat dan sebagainya. Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pada penelitian ini menggunakan analisis biaya, penerimaan dan pendapatan. Menjawab tujuan pertama

menggunakan analisis biaya (Primyastanto et al, 2023), dimana total biaya adalah menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel.

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Tidak Tetap (Rp)

Menjawab tujuan kedua menggunakan analisis penerimaan.

$$TR = P.Q \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Jual Ikan (Rp/Kg)

Q = Jumlah Ikan (Kg)

Menjawab tujuan ketiga menggunakan analisis pendapatan.

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

π = Pendapatan (Rp/Siklus)

TR = Total Penerimaan (Rp/Siklus)

TC = Total Biaya (Rp/Siklus)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi

Produksi yang di maksud adalah penambahan bobot ikan putih yang budi budaya Ikan Putih yang berada di Kelurahan Petoaha yaitu beragam mulai dari kurang berpengalaman dan cukup berpengalaman. Pengalaman usaha tersebut merupakan suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan-nya dan sebagai hasilkan oleh pembudidaya ikan putih dalam satu kali siklus panen. Jumlah produksi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Bibit , Jumlah Panen, Berat Ikan dan Berat Keseluruhan Usaha Budidaya Ikan Putih

Responden	Jumlah Bibit (ekor)	Jumlah Panen (ekor)	Berat Ikan (ekor /kg)	Berat Keseluruhan (kg)
	(1)	(2)	(3)	4 = (2): (3)
1	2.000	1.600	2,667	600
2	2.000	1.654	2,935	620
3	3.000	2.300	2,3	1.000
4	2.000	1.610	2,047	602
5	470	430	1,433	300
6	2.000	1.689	2,661	633
7	1.600	1.200	2,4	500
8	2.000	1.630	2,672	610
9	2.000	1.711	2,497	685
10	2.000	1.600	2,667	600
11	1.600	1.100	2,75	400
Jumlah	20.018.670	16.524	19,58	6.550

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1, dari hasil data jumlah bibit, jumlah panen, berat ikan dan berat keseluruhan Ikan Putih. Jumlah bibit tertinggi sebesar 3.000 ekor, jumlah panen sebesar 2.300 ekor, berat bibit ikan sebesar 2,3 ekor/kg dan memiliki berat keseluruhan 1,000 kg. Sedangkan terendah adalah sebesar 470 ekor, jumlah panen sebesar 430 ekor, berat ikan sebesar 1,433 ekor/kg dan memiliki berat keseluruhan

sebesar 300 kg. ini sesuai yang dikatakan Effendie (1997) berat ikan setiap kali penimbangan digunakan untuk menghitung pertumbuhan mutlak pertumbuhan ikan.

Tabel 2. Harga Bibit dan Harga Jual Ikan Putih Saat Panen

Kriteria	Harga (Rp/Ekor)	
	Bibit	Jual
Tertinggi	4.000	60.000
Rata-rata	3.500	58.000
Terendah	3.000	55.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2, bahwa untuk harga jual bibit perekor tertinggi yang dibeli pembudidaya adalah sebesar Rp4.000 sedangkan harga terendah adalah sebesar Rp3.000/ekor dan memiliki nilai rata-rata sebesar Rp3.500/ekor. Harga bibit sekarang tergolong mahal dikarenakan susahny memperoleh bibit. Sedangkan harga jual perekor tertinggi saat panen adalah sebesar Rp60.000 dan nilai harga jual terendah adalah sebesar Rp55.000/ ekor yang memiliki nilai rata-rata sebesar Rp58.000/ekor. Sedangkan harga jual perekor tertinggi saat panen adalah sebesar Rp60.000 dan nilai harga jual terendah adalah sebesar Rp55.000/ekor yang memiliki nilai rata-rata sebesar Rp58.000/ekor.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh usaha pembudidaya dalam melakukan budidaya ikan putih yaitu berupa penyusutan dari alat. Rata-rata penyusutan barang modal/investasi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha budidaya ikan putih di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya yang dikeluarkan Usaha Budidaya Ikan Putih dalam Satu Kali Panen

Kriteria	Biaya Tetap (Rp/Panen)
Tertinggi	1.600.000
Rata-Rata	1.383.091
Terendah	1.110.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3, biaya tetap usaha budidaya yang tertinggi adalah sebesar Rp1.600.000/panen sedangkan yang terendah sebesar Rp1.110.000/panen dengan rata-rata usaha budidaya Ikan Putih sebesar Rp1.383.000/panen. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan dikarenakan besarnya harga barang yang di beli dan besarnya jumlah barang yang di beli dalam sekali panen/tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Warhdani et al (2012), bahwa tinggi rendahnya biaya dalam penggunaan alat dikarenakan perbedaan menggunakan salah satu input atau perbedaan satuan penggunaan input. Hasil penelitian Saharuddin et al (2023) bahwa biaya tetap terbesar dalam usaha budidaya ikan kuwe dalam Karamba Jaring Apung (KJA) adalah penyusutan perahu dan karamba, yang biasanya dinilai sebagai biaya perawatan.

Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya habis pakai yang dikeluarkan oleh pembudidaya dalam melakukan usaha budidaya ikan putih di Kelurahan Petoaha. Biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha budidaya ikan putih dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh Usaha Budidaya Ikan Putih

Kriteria	Biaya Variabel (Rp/Panen)
Tertinggi	14.125.000
Rata-Rata	11.621.182
Terendah	8.440.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4 biaya variabel tertinggi adalah sebesar Rp14.125.000/ panen dan biaya variabel terendah adalah sebesar Rp8.440.000/panen dengan rata-rata sebesar Rp11.621.182/panen. Hal ini sesuai yang dengan pendapat Siang dan Aziz (2015), bahwa besarnya biaya variabel yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi berubah-ubah sesuai perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Hasil penelitian Saharuddin et al (2023) bahwa biaya variabel tertinggi pada usaha budidaya karamba ikan putih adalah biaya bibit dan biaya pakan, karena kebutuhan pakan akan meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah benih yang ditebar.

Total Biaya

Total biaya merupakan hasil penjumlahan antara keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel. Total pengeluaran ini biasa disebut total produksi. Biaya total bersifat menyeluruh yang mencakup biaya tetap, biaya semivariabel maupun biaya variabel. Total biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan putih di Kelurahan Petoaha dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Total biaya yang dikeluarkan Usaha Budidaya Ikan Putih dalam satu kali Panen

Kriteria	Total Biaya (Rp/Panen)
Tertinggi	15.330.000
Rata-Rata	13.004.273
Terendah	9.935.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5, total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk mengetahui total biaya dapat dilihat berdasarkan biaya tetap dan biaya variabel usaha budidaya Ikan Putih biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Siang dan Aziz (2015), bahwa total *cost* adalah hasil penjumlahan *fixed cost* dengan *variabel* perpanen/tahun. Total biaya usaha budidaya Ikan Putih yang tertinggi sebesar Rp15.330.000/. Total biaya terendah usaha budidaya Ikan Putih sebesar Rp9.935.000/panen dengan rata-rata adalah sebesar Rp13.004.273/panen. Besarnya total biaya yang dikeluarkan dipengaruhi besarnya biaya variabel yang dikeluarkan.

Penerimaan

Penerimaan adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan proses produksi yang mana harga produksi dikali dengan jumlah hasil produksi, sehingga hasil penjumlahan tersebut maka dapat dikatakan suatu penerimaan. Penerimaan usaha budidaya ikan putih dinilai selama satu siklus produksi.

Tabel 6. Penerimaan yang diperoleh Usaha Budidaya Ikan Putih dalam siklus produksi

Kriteria	Penerimaan (Rp/Panen)
Tertinggi	58.000.000
Rata-Rata	34.848.182
Terendah	18.000.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 6, jumlah yang diperoleh usaha budidaya Ikan Putih perpanen. Penerimaan tertinggi usaha budidaya Ikan Putih adalah sebesar Rp58.000.000/panen, penerimaan terendah usaha budidaya Ikan Putih adalah sebesar Rp18.000.000/panen, dengan rata-rata adalah sebesar Rp34.848.182/panen. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh besarnya jumlah volume produksi dan cukup besarnya harga jual dalam melakukan pemasaran. Sedangkan rendahnya penerimaan dipengaruhi kurangnya jumlah volume produksi kemudian cukup besarnya harga jual yang dipatok dalam melakukan pemasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Pulu Hulawa (2016), bahwa penerimaan pelaku usaha setiap melakukan budidaya berbeda-beda, sering kali mendapatkan hasil yang banyak dan mendapatkan hasil budidaya sedikit, ditambah dengan perbedaan harga dari setiap hasil budidaya.

Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh usaha budidaya Ikan Putih yang menggunakan keramba jaring tancap di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari berbeda-beda dari penerimaan hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan.

Tabel 7. Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Putih dalam Satu Kali Panen

Kriteria	Pendapatan (Rp/Panen)
Tertinggi	43.509.000
Rata-Rata	21.571.182
Terendah	5.220.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa pendapatan usaha budidaya di Kelurahan Petoaha berbeda-beda. Pendapatan pembudidaya ikan putih yaitu tertinggi sebesar Rp43.509.000/panen yang dipengaruhi oleh tingginya penerimaan. Pendaptan terendah yakni Rp5.220.000/panen dikarenakan jumlah penerimaan kurang dan jumlah pengeluaran cukup kecil. Hal ini sesuai pendapat Nitisemito (2012), yang menyatakan bahwa pendapatan dari suatu usaha tergantung dari hubungan antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan dari hasil penjualan, dengan pusat perhatian ditunjukkan bagaimana cara menekan biaya sewajarnya supaya dapat memperoleh keuntungan sesuai yang diinginkan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa biaya yang diperoleh usaha budidaya Ikan Putih selama Covid-19 di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari Sulawesi Tenggara rata-rata sebesar Rp13.004.273/panen, penerimaan sebesar Rp34.848.182/panen, dan rata-rata pendapatan sebesar Rp21.571.182/panen

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Metode Penelitian. Rineka Cipta. Jakarta. 173.
- Azwar, Saifuddin. 2010. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Nitisemito, Alex S. (2012). Manajemen Suatu Dasar dan Pengantar, Arena Ilmu, Jakarta Effendie, M.I. 1997. Metode Biologi Perikanan. Yayasan Dewi Sri.
- Primyastanto, M., Supriyadi, Harahap, K.S., Sari, M., dan Siang, R.D., 2024. Enhancing fisheries enterprises: a case study of bamboo fish cages in Klojen, Malang. *The Seybold Report Journal*. 19(1). 970-984.
- Puluhulawa, J. N., Rauf, A., & Halid, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, (1).
- Siang, R.D dan Aziz, N. 2015. Struktur Biaya dan Profitabilitas Usaha Minimplant Rajungan (*Potrinus pelagicus*). *Jurnal Bisnis Perikanan FPIK UHO*, 2(1): 91-100
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta. Bandung.
- Saharuddin, Riani, I., Nurdiana A, Budiyanto, Wa Ode, P., & Sidiq, A. (2023). Kajian Efisiensi Usaha Budidaya Ikan Kuwe (*Caranx.Sp*) Dalam Keramba Jaring Apung di Desa Lolibu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 8(2), 73–80.
- Wardhani, R., Ismail and Rosyid, A. 2012. Analisis Usaha Alat Tangkap Cantrang (*Boat Seine*) Di Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang Kabupaten Kendal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 1(1), 67-76